08/81534
81534.PDF

LAPORAN PENELITIAN

Bidang/Tema/Topik:
Keilmuan

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA

Oleh:
Adrian Sutawijaya, SE., M.Si.
Zulfahmi, SE

Universitas Terbuka

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TERBUKA
DESEMBER 2007

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

HALAMAN PENGESAHAN
USUL PENELITIAN KEILMUAN

1.	Judul Penelitian	:	Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia
2.	a. Mata Kuliah	:	Teori Ekonomi Makro I
	b. Bidang Kajian	:	Keilmuan
3.	Ketua Peneliti		
	a. Nama Lengkap dan Gelar	:	Adrian Sutawijaya, S.E, M.Si
	b. Jenis Kelamin	:	Laki-laki
	c. Pangkat, Golongan, NIP	:	Penata Muda Tk.1/ III/b, 132300756
	d. Program Studi/Jurusan	:	Ekonomi dan Studi Pembangunan/IESP
	e. Fakultas	:	Ekonomi
	f. Alamat Rumah	:	Jl. Pramuka Sari I/10 Rt.10/08 Jakpus
	g. Nomor Telepon/HP	:	021-42878311/081310328272
	h. Email	:	adrian@mail.ut.ac.id
3.	Nama anggota Peneliti (1 Orang)	:	1. Zulfahmi, S.E
4.	Lama Penelitian	:	24 (dua puluh empat) minggu
5.	Biaya yang Diperlukan	:	Rp 10,000,000,- (Sepuluh juta rupiah)
6.	Sumber Pembiayaan	:	LPPM

Pondok Cabe, 18 Desember 2007

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs.Yun Iswanto, M.Si
NIP.131675901

Ketua Peneliti

Adrian Sutawijaya., SE, M.Si
NIP. 132300756

Mengetahui,
Kepala Pusat Keilmuan

Dra. Endang Nugraheni, M.Ed, M.Si
NIP.131476464

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

Drs. Agus Djoko Purwanto, M.Si
NIP. 132002049

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

ABSTRAKSI

Pengendalian tingkat inflasi atau menjaga kestabilan harga merupakan salah satu masalah utama makroekonomi, disamping beberapa masalah makroekonomi penting lainnya. Sebagai indikator perekonomian yang sangat penting, fenomena inflasi telah banyak mendapat perhatian para ahli ekonomi. Setiap kali ada gejolak sosial, politik dan ekonomi di dalam maupun diluar negeri, masyarakat selalu mengaitkan dengan masalah inflasi. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi *stimulator* bagi pertumbuhan ekonomi.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah suku bunga, jumlah uang beredar, investasi dan yang terakhir nilai tukar rupiah. Data yang digunakan dalam penelitian adalah selama kurun waktu 1985 – 2005 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), *International monetary Fund* (IMF). Data penelitian ini di analisis dengan menggunakan metode kuadrat terkecil OLS (*Ordinary Least Square*). Selanjutnya hasil regresi diiuji berdasarkan kriteria teoritik, statistik dan ekonometrik

Hasil dari penelitian ini variabel suku bunga, jumlah uang beredar, investasi, dan nilai tukar secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Faktor suku bunga akan memberi pengaruh positif sebesar 1,289 %. faktor jumlah uang beredar akan memberi pengaruh positif terhadap inflasi sebesar 0,001 bila jumlah uang beredar tersebut bertambah 1%. Investasi akan memberi pengaruh negatif terhadap inflasi sebesar -0.0001802 % bila investasi tersebut bertambah 1 %. Nilai tukar akan memberi pengaruh positif terhadap inflasi sebesar 0,00427%.

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT segala berkah dan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA".

Penulis telah berusaha untuk menuangkan seluruh pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan penelitian ini namun penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Penulis berharap, laporan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi siapa saja yang menggunakannya. Dengan selesainya penelitian ini, dari hati yang tulus dan ikhlas penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Yun Iswanto, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka.
2. Bapak Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si sebagai Ketua LPPM Universitas Terbuka.
3. Ibu Dra. Endang Nugraheni, M.Ed, M.Si sebagai Kepala Pusat Penelitian Kelembagaan
4. Rekan-rekan dosen di Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka yang telah banyak membantu dan memberikan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian ini berlangsung.

Insya Allah, niat dan amal baik kita semua mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah SWT, Amien.

Pondok Cabe, 18 Desember 2007

Ketua: Adrian Sutawijaya

Anggota: Zulfahmi

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

DAFTAR ISI

		Halaman
ABSTRAKSI		i
KATA PENGANTAR		ii
DAFTAR TABEL		v
DAFTAR GAMBAR		vi
DAFTAR LAMPIRAN		vii
BAB I	**PENDAHULUAN**	
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Perumusan Masalah	3
	1.3 Tujuan dan Manfaat	3
BAB II	**TINJAUAN PUSTAKA**	
	2.1 Pendekatan Teoritis	5
	2.1.1 Definisi Inflasi	5
	2.1.2 Penggolongan Inflasi	5
	2.2 Teori Inflasi	9
	2.2.1 Teori Kuantitas	9
	2.2.2 Teori Keynes	14
	2.2.3 Teori Strukturalis	16
	2.3 Penelitian Terdahulu	17
	2.4 Hipotesis Penelitian	20

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data 21
3.2 Model yang Digunakan 21
3.3 Metode Pengolahan Data 22

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengujian Terhadap Pelanggaran Asumsi Klasik 23
4.1.1 Uji Multikolonieritas 23
4.1.2 Uji Heterokedastisitas 25
4.1.3 Uji Autokorelasi 26
4.2 Uji Statistik 27
4.2.1 Pengujian Secara Parsial (uji-t) 28
4.2.2 Pengujian Secara Bersama-sama (uji-F) 28
4.2.3 Pengujian Koefisien Determinasi (uji R^2) 28
4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi 28
4.3.1 Analisis Uji Secara Parsial (uji-t) 29
4.3.2 Analisis Uji Secara Bersama-sama (uji-F) 33
4.3.3 Analisis Uji Koefisien Determinasi (uji R^2) 34

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Kesimpulan 35
5.2 Saran 36

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 4.1	Uji Multikolonieritas dengan Klien Test	24
Tabel 4.2	Uji Multikolonieritas dengan Collinearity Statistics	24
Tabel 4.3	Uji Parsial (uji-t)	29
Tabel 4.4	Analisis of Variance (uji-F)	33
Tabel 4.5	Koefisien Determinasi dan Durbin Watson	34

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1	*Demand Pull Inflation*	6
Gambar 2.2	*Cost Push Inflation*	7
Gambar 2.3	*Mixed Inflation*	9
Gambar 2.4	Inflasi karena *Inflationary Gap*	15
Gambar 2.5	*Inflationary Gap* berhenti	15
Gambar 4.1	Scatter Plot Uji Heterokedastisitas	26

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian
Lampiran 2. Model Regresi Berganda
Lampiran 3. Uji Multikolinearitas dengan Klien Test

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengendalian tingkat inflasi atau menjaga kestabilan harga merupakan salah satu masalah utama makroekonomi, disamping beberapa masalah makroekonomi penting lainnya seperti mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengatasi masalah pengangguran, menjaga keseimbangan neraca pembayaran dan pendistribusian pendapatan yang adil dan merata. Sebagai indikator perekonomian yang sangat penting, fenomena inflasi telah banyak mendapat perhatian para ahli ekonomi. Setiap kali ada gejolak sosial, politik dan ekonomi di dalam maupun di luar negeri, masyarakat selalu mengaitkan dengan masalah inflasi. Stabilitas ekonomi suatu negara di antaranya tercermin dari adanya stabilitas harga, dalam arti tidak terdapat gejolak harga yang besar yang dapat merugikan masyarakat, baik konsumen maupun produsen yang akan merusak sendi-sendi perekonomian.

Dalam perekonomian Indonesia, stabilisasi harga-harga atau pengendalian inflasi bahkan merupakan salah satu prioritas utama kebijakan ekonomi pada awal pemerintahan Orde Baru dan pada awal Repelita I pada tahun 1969 (Wijaya, 1980). Sejarah telah mencatat bahwa perekonomian Indonesia pernah mengalami inflasi yang sangat tinggi (*hyper inflation*) hingga mencapai 600%. Tingginya tingkat inflasi pada periode tersebut antara lain disebabkan oleh jumlah uang beredar dan difisit neraca pembayaran (Tambunan, 1996).

Walaupun berbagai kebijakan anti inflasi telah dilakukan, seperti kebijakan moneter, fiskal dan perdagangan, namun inflasi sampai sekarang tetap menjadi masalah utama perekonomian Indonesia, dimana perekonomian tetap dibebani oleh tingkat inflasi yang tinggi. Data menunjukkan bahwa rata-rata inflasi era sebelum pembangunan lima tahun dilaksanakan mencapai 284,7%. Sedangkan pada Pelita I rata-rata inflasi adalah 14,9%, Pelita II sebesar 19,7%, Pelita III sebesar 13,2%, Pelita IV sebesar 7,3% dan Pelita V sebesar 8,0%. Kemudian pada tahun ke dua Pelita VI inflasi kembali naik menjadi 8,6%. Bahkan pada krisis ekonomi 1997-1998 tingkat inflasi membengkak hingga level sekitar 80% (Sitepu, 2003)

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi *stimulator* bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, pertambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik. Dampak negatif pada perekonomian diantaranya mengurangi kegairahan penanam modal, tidak terjadinya pertumbuhan ekonomi, memperburuk distribusi pendapatan dan mengurangi daya beli masyarakat. Oleh karena itu perlu diupayakan jangan sampai penyakit ekonomi itu menjadi penghambat jalannya roda pembangunan.

Menurut Lerner (Gunawan, 1991), inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang dan jasa secara keseluruhan. Sedangkan menurut Sadono Sukirno (1998), inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian. Sementara itu Mankiw (2003) menyatakan bahwa inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Di hampir semua negara, menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil adalah tugas bank sentral. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil, akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan gejala inflasi. Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan golongan non monetaris, yaitu keynesian, tidak menyangkal pendapat pandangan monetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor netto. Dengan demikian inflasi dapat disebabkan oleh faktor-faktor moneter dan non moneter (Gunawan, 1991 dan Susanti, 1995). Selanjutnya pandangan tentang inflasi disempurnakan dengan munculnya teori ekspektasi, yang mengungkapkan bahwa para pelaku ekonomi membentuk ekspektasi laju inflasi berdasarkan ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional.

Berdasarkan beberapa teori dasar tentang inflasi tersebut berbagai penelitian mengenai inflasi telah dilakukan di banyak negara, baik di negara maju maupun di negara berkembang. jika diklasifikasikan secara umum maka inflasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi dapat berasal sisi permintaan *(demand-side inflation),* inflasi yang berasal dari sisi penawaran *(supply-side inflation)* atau kombinasi dari keduanya (*demand-supply inflation*). Dari sisi penawaran penyebab inflasi misalnya adalah karena kenaikan upah (*wage cost push* inflation) dan kenaikan harga barang-barang impor (*import cost inflation*). Sedangkan dari sisi permintaan disebabkan oleh kenaikan permintaan yang tidak diimbangi oleh penawaran (*demand pull inflation*)

Inflasi yang terkendali akan menciptakan kestabilan sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi perekonomian, walaupun kadang-kadang terjadi *trade off* antara pengendalian inflasi dengan beberapa variabel ekonomi lainnya seperti pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Di sisi lain, dinamisnya perkembangan ekonomi yang terjadi, serta belum konsistennya hasil penelitian mengenai perilaku inflasi, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, menunjukkan bahwa penelitian mengenai variabel yang mempengaruhi inflasi ini tetap penting untuk dilakukan di Indonesia

1.2 Perumusan masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada inflasi dari sisi permintaan (*demand side inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang menggeser permintaan agregat sehingga tercipta kelebihan permintaan (*excess demand*), yang merupakan *inflationary gap* dan dapat menekan harga untuk naik. Peningkatan permintaan agregat pada situasi produksi telah mencapai kapasitas penuh (*full employment*) dan akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan pada pasar barang dan jasa, sehingga harga barang dan jasa akan meningkat. Dari uraian di atas dapat diambil pokok permasalahannya yaitu: Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi inflasi di Indonesia.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) sebagai bahan masukan untuk peningkatan kualitas bahan ajar terkait, khususnya bahan ajar Teori Ekonomi Makro I; (2) menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang masalah inflasi; (3) sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

merencanakan dan menanggulangi masalah inflasi; dan (4) sebagai sumber inspirasi dan bahan referensi untuk kalangan akademis dan peneliti lain yang berminat meneliti dan mengkaji persoalan inflasi.

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Teoritis

2.1.1 Difinisi Inflasi

Cukup banyak difinisi inflasi yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi, tetapi sampai sekarang belum diperoleh difinisi yang baku , yang disetujui oleh seluruh ahli ekonomi. Difinisi yang paling umum adalah menurut Venieris dan Sebold (gunawan, 1991) yang mendifinisikan inflasi sebagai " *a sustainned tendency for general price".* Kenaikan harga umum yang terjadi sekali waktu saja, menurut difinisi ini, tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.

Di dalam pengertian tersebut tercakup tiga aspek, yaitu:

1. *Tendency* atau kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi atau aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibanding dengan sebelumnya, tetapi secara umum tetap menunjukkan kecenderungan meningkat.
2. *Sustained.* Peningkatan harga tersebut tidak hanya terjadi pada waktu tertentu atau sekali waktu saja, melainkan secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama.
3. *General Level of Prices*. Tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga barang-barang secara umum sehingga tidak hanya satu macam barang saja.

2.1.2. Penggolongan Inflasi

Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu menurut sifat, penyebab dan asal inflasi.

a. Jenis Inflasi menurut Sifat

1. Inflasi ringan (*creeping inflation*)

   Inflasi ringan ditandai dengan laju inflasi yang rendah, biasanya bernilai satu digit per tahun (kurang dari 10%). Kenaikan harga pada jenis inflasi ini berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2. Inflasi menengah (*galloping inflation*)

   Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *duoble digit*, yaitu diantara 10% - < 30% per tahun) dan kadang-kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya.

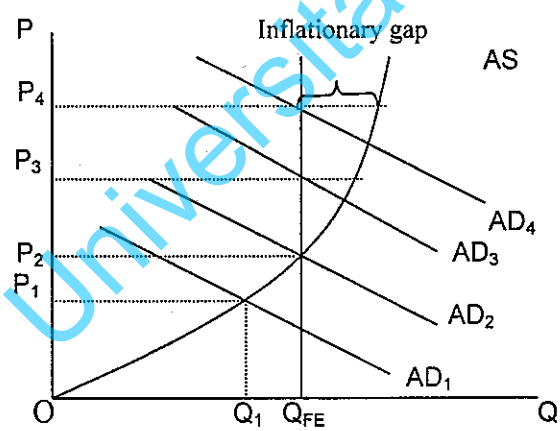
3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

   Inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali (lebih dari 30%). Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi (Nopirin, 1990).

b. Jenis Inflasi menurut Sebab

1. Demand-pull Inflation

Demand pull inflation adalah Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat (*agregate demand,* AD), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Adanya kelebihan permintaan inilah penyebab perubahan harga



Gambar 2.1
Demand Pull Inflation

Bermula dengan harga P_1 dan output Q_1, kenaikan permintaan agregat dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang

Universitas Terbuka

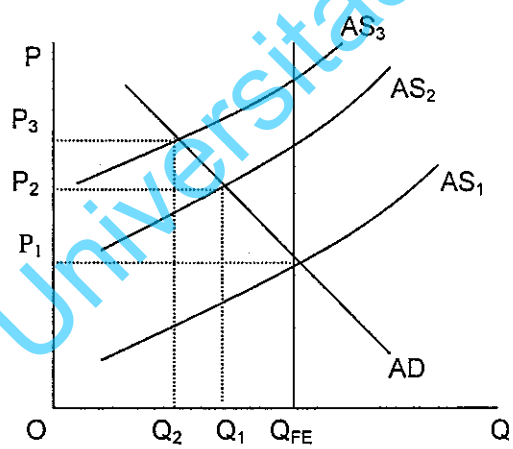
Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

ada. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_{FE}. Dalam kondisi ini output dalam keadaan kesempatan kerja penuh. Kenaikan permintaan agregat dari AD_2 menjadi AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 sedang output tetap pada Q_{FE}. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi AD_4).

Ada dua pendapat penyebab inflasi dari sudut permintaan ini. *Pertama,* menurut golongan keynesian, penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dan *kedua,* menurut kelompok monetaris disebabkan oleh adanya peningkatan konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah

2. *Cost-push Inflation*

Cost-push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran agregat (*aggregate supply,* AS) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Beberapa contoh penyebab inflasi dari sudut penawaran adalah kenaikan upah pekerja, kenaikan BBM dan kenaikan tarif listrik serta kenaikan tarif angkutan. Kenaikan variabel-bariabel ini akan menyebabkan kenaikan pada biaya produksi



Gambar 2.2
Cost Push Inflation

Bermula pada harga P_1 dan produksi Q_{FE}. Kenaikan biaya produksi akan menggeser kurva penawaran agregat dari AS_1 menjadi AS_2. Konsekuensinya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1. Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

AS_3, harga naik dan produksi turun menjadi Q_2. Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. (Nopirin,1990).

3. *Mixed Inflation*

Dalam prakteknya, jarang sekali dijumpai inflasi dalam bentuk yang murni, yaitu inflasi karena tarikan permintaan dan inflasi karena penurunan penawaran yang terjadi secara sendiri-sendiri. Inflasi yang terjadi di berbagai negara di dunia ini pada umumnya adalah campuran dari kedua macam inflasi tersebut di atas, atau apa yang biasa disebut sebagai inflasi campuran (*mixed inflation*).

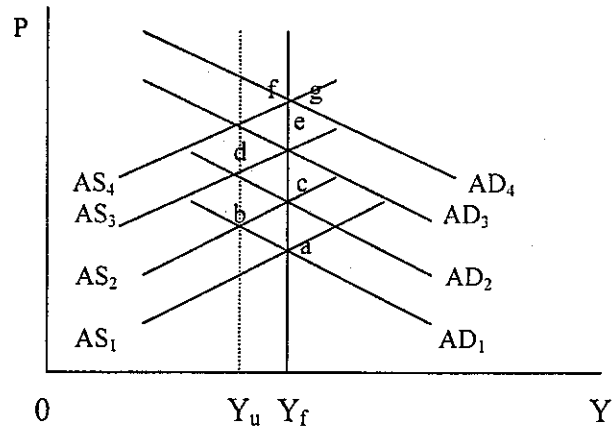
Inflasi campuran disebabkan karena adanya campuran antara inflasi tarikan permintaan dengan inflasi dorongan biaya. Sekalipun sering terjadi pada awalnya yang menimbulkan inflasi adalah murni tarikan permintaan atau dorongan biaya, namun dapat terjadi setelah gejala inflasi mulai terasa dampaknya terhadap perekonomian, unsur penyebab timbulnya macam inflasi yang lainnya mulai ikut bergabung bersama memperbesar laju inflasi.

Secara grafis, interaksi antara unsur tarikan permintaan dengan unsur dorongan biaya dalam inflasi campuran dapat dijelaskan dengan menggunakan Gambar 2.3. Mula-mula perekonomian mempunyai kurva permintaan agregat AD_1 dan kurva penawaran agregat AS_1. Adanya pasangan kurva agregatif tersebut dengan sendirinya perekonomian berada dalam keadaan ekuilibrium pada tingkat pendapatan nasional nyata *full-employment* $0Y_f$, dan tingkat harga ekuilibrium setinggi $Y_f a$. Selanjutnya, bila karena sesuatu sebab kurva penawaran agregatif bergeser ke AS_2, maka tingkat harga akan naik setinggi $Y_u b$ dan terdapat kapasitas produksi nasional yang tidak terpakai (*deflationary income gap*) sebesar $Y_u Y_f$. Melihat adanya pengangguran dalam perekonomian maka pemerintah dengan maksud untuk menghilangkan atau mengurangi pengangguran melakukan kebijaksanaan ekspansi moneter dan atau fiskal, sehingga mengakibatkan bergesernya kurva permintaan agregat ke kanan (AD_2) . Sebagai akibatnya, tingkat kesempatan kerja meningkat akan tetapi tingkat harga naik lebih tinggi lagi. Hal ini menimbulkan tuntutan kenaikan upah. Selanjutnya dengan sendirinya kembali mengakibatkan meningkatnya tingkat harga dan menurunnya kesempatan kerja, yang mengharuskan pemerintah kembali mengadakan kebijaksanaan ekspansi, sehingga mengakibatkan tingkat harga naik lebih tinggi lagi, dan

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

selanjutnya akan diikuti oleh tuntutan kenaikan upah. Demikian seterusnya (Soediyono R, 2000).



Gambar 2.3
Mixed inflation

c. Jenis Inflasi menurut Asal

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

   Inflasi ini dapat timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru ataupun terjadinya kegagalan panen.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

   Inflasi ini merupakan inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (inflasi) di luar negeri atau di luar negara tersebut. Dalam hubungan ini pengaruh inflasi dari luar negeri ke dalam negeri dapat terjadi melalui kenaikan harga barang-barang impor maupun kenaikan harga barang-barang ekspor.

2.2 Teori Inflasi

2.2.1 Teori Kuantitas

Teori kuantitas menyoroti proses inflasi dari segi jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang (*expectation*). Menurut teori ini, inflasi hanya dapat terjadi bila ada penambahan jumlah uang beredar. Laju

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Universitas Terbuka

inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

Dalam teori kuantitas dikenal dua aliran, yaitu Teori Kuantitas Tradisional dan Teori Kuantitas Modern. Pada dasarnya Teori Kuantitas Tradisional merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi dalam nilai uang atau tingkat harga merupakan akibat dari adanya perubahan jumlah uang beredar. Bertambahnya jumlah uang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan nilai uang menurun. Karena menurunnya nilai uang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga, maka kesimpulan teoritik yang dihasilkan oleh teori kuantitas tersebut di atas dapat pula dikatakan bahwa bertambahnya jumlah uang beredar mempunyai tendensi atau kecenderungan mengakibatkan naiknya tingkat harga. Demikian pula sebaliknya, berkurangnya jumlah uang beredar cenderung mengakibatkan turunnya tingkat harga. Dengan demikian, menurut teori kuantitas tradisional inflasi hanya dapat terjadi apabila terdapat penambahan jumlah uang beredar.

Hubungan antara jumlah uang beredar dengan tingkat harga dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan, yaitu Persamaan Pertukaran (*equilibrium of exchange*), Persamaan Cambridge versi Saldo Kas, dan Persamaan Cambridge versi Pendapatan.

Persamaan Pertukaran atau e*quilibrium of exchange* merupakan pengungkapan teori kuantitas uang hasil pemikiran seorang pemikir ekonomi Amerika yaitu Irving Fisher. Teori ini bermula dari suatu identitas yang kemudian berkembang lebih lanjut sebagai teori mengenai peranan uang dalam perekonomian. Identitas yang menjadi dasar pendekatan ini adalah bahwa jumlah uang yang dibelanjakan oleh pembeli harus sama dengan jumlah uang yang diterima oleh penjual. Hubungan ini dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$MV = PT \qquad (2.1)$$

Persamaan di atas menyatakan bahwa jumlah uang yang digunakan untuk membeli barang dan jasa, yaitu jumlah uang beredar (M) dikalikan berapa kali rata-rata uang tersebut berpindah tangan atau berputar dalam periode tersebut (V) adalah sama dengan jumlah uang beredar

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Universitas Terbuka

uang yang diterima dari penjualan barang dan jasa, yang merupakan hasil perkalian antara harga rata-rata barang tersebut (P) dengan jumlah transaksi yang terjadi (T).

Nilai V ditentukan berdasarkan kepada kekerapan seunit uang yang digunakan dalam transaksi dalam suatu tahun tertentu. Dalam analisisnya nilai V dapat ditentukan dengan membagi nilai pandapatan nasional (PT) dengan penawaran uang (M). dengan demikian nilai V dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan berikut :

$$V = PT/M \qquad (2.2)$$

Menurut Irving Fisher, nilai V ditentukan oleh kebiasaan pembayaran gaji dan efisiensi operasi lembaga keuangan. Oleh karena faktor-faktor ini tidak selalu berubah, Fisher berpendapat nilai V adalah tetap.

T adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksikan dalam perekonomian dalam suatu periode tertentu yang ditentukan oleh tingkat output masyarakat (atau pendapatan nasional) dan bisa pula dianggap mempunyai nilai tertentu untuk suatu tahun. Identitas ini kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk :

$$Md = 1/V\ PT \qquad (2.3)$$

Permintaan akan uang dari masyarakat adalah suatu proporsi tertentu 1/V dari nilai transaksi (PT).

Jika persamaan (2.3) bersama dengan persamaan yang menunjukkan equilibrium sektor moneter maka :

$$Md = Ms \qquad (2.4)$$

Dimana Ms adalah jumlah uang beredar (yang dianggap ditentukan oleh pemerintah) maka akan menghasilkan :

$$Ms = 1/V\ PT \qquad (2.5)$$

Persamaan (2.5) menunjukkan bahwa tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan uang yang diedarkan oleh pemerintah (Budiono, 1994). Berdasarkan asumsi bahwa nilai V dan T adalah tetap, maka ahli-ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa perubahan-perubahan dalam penawaran uang hanya akan mempengaruhi tingkat harga.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Universitas Terbuka

Artinya bahwa perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan perubahan yang sama proporsinya dengan perubahan tingkat harga. Oleh karena itu dalam pandangan ahli ekonomi klasik, inflasi disebabkan oleh ekspansi moneter atau akibat pertambahan penawaran uang.

Persaman Cambridge versi saldo kas (*cash balance version*) dan versi pendapatan (*income version*) pada dasarnya merupakan hasil pemikiran para ahli ekonomi Perguruan Tinggi Cambridge, A.C. Pigou dan A. Marshall, sehingga persamaan yang dihasilkan disebut sebagai *Cambridge Equation.*

Adapun bentuk persamaan kedua versi Cambridge tersebut adalah :

a). Cash Balance Version :

$$M = kPT \qquad (2.6)$$

b). Income Version :

$$M = kY \qquad (2.7)$$

Dimana, $Y = P.y$, sehingga

$$M = kPy \qquad (2.8)$$

Dimana : Y = pendapatan nasional nominal

y = pendapatan nasional riil

k = proporsi uang tunai yang disimpan masyarakat dalam setiap volume transaksi yang dilakukannya pada suatu periode waktu tertentu.

Pendekatan saldo kas memandang persamaan Cambridge sebagai suatu persamaan antara penawaran (*supply*) uang di ruas kiri dengan permintaan (*demand*) di ruas kanan. Pendekatan ini lebih menekankan pada perilaku individu dalam membuat keputusan mengenai berapa jumlah uang yang diperlukan untuk melakukan transaksi. Dalam hal ini, selain dipengaruhi oleh volume transaksi, permintaan uang tersebut juga dipengaruhi oleh besar kekayaan yang dimiliki warga masyarakat, pengorbanan atau *opportunity cost* dalam memegang uang (tingkat bunga) serta harapan (*expectations*) masyarakat mengenai masa mendatang. Dalam perumusan model, teori Cambridge (terutama Pigou) melakukan penyederhanaan dengan mengasumsikan bahwa apabila 'hal-hal lain dianggap tetap', maka permintaan uang nominal akan proporsioanal terhadap tingkat volume transaksi , sehingga

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Universitas Terbuka

perumusan Pigou tersebut akhirnya tidak banyak berbeda dengan persamaan pertukaran Fisher.

Salah satu perkembangan yang paling menarik dalam pemikiran teori kuantitas modern adalah teori mengenai harapan-harapan rasional. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat umum merumuskan harapan-harapan tentang masa depan atas dasar seluruh informasi relevan yang tersedia sekarang.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka mengenai pengaruh harapan (*expectation*) masyarakat tentang kenaikan harga-harga pada masa mendatang dalam pembentukan inflasi dapatlah dikemukakan beberapa kemungkinan keadaan.

Keadaan pertama, adalah jika masyarakat tidak mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya. Ini berarti bahwa sebagian besar dari jumlah uang tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang sehingga tidak ada kenaikan harga-harga barang.

Keadaan kedua, adalah keadaan dimana masyarakat (atas dasar pengalaman dari bulan-bulan sebelumnya) mulai mengetahui adanya inflasi. Hal ini berarti masyarakat mulai mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah uang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang. Hal ini dilakukan karena berusaha untuk menghindari kerugian yang timbul seandainya memegang uang tunai. Dari sisi masyarakat secara keseluruhan timbul adanya kenaikan permintaan akan barang-barang sehingga harga barang akan menjadi naik. Bila masyarakat mengharapkan harga barang naik di masa mendatang sebesar laju inflasi pada bulan-bulan lalu, maka kenaikan jumlah uang beredar akan sepenuhnya menjadi kenaikan permintaan barang-barang.

Keadaan ketiga, adalah keadaan yang terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Pertambahan jumlah uang beredar akan dapat menimbulkan kenaikan harga-harga (inflasi) dalam persentase yang lebih besar daripada persentase pertambahan jumlah uang beredar tersebut.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2.2.2 Teori Keynes

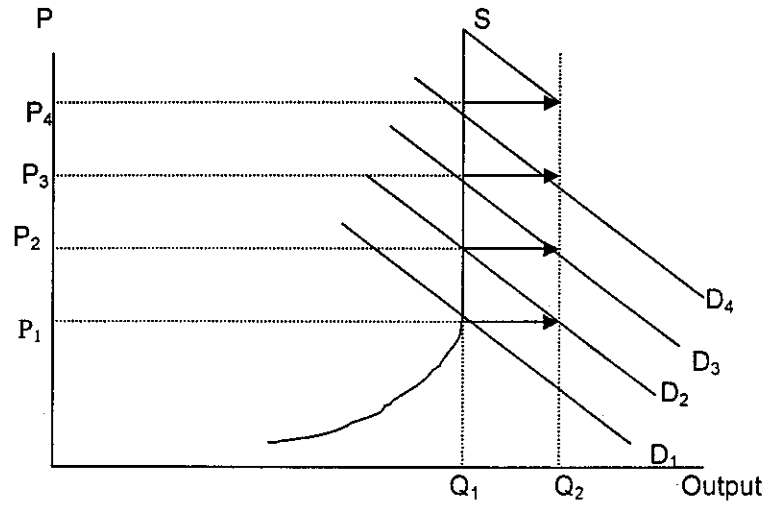
Teori Keynes mengenai inflasi memandang bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Dengan kata lain, proses inflasi merupakan proses perebutan bagian output diantara kelompok-kelompok masyarakat yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diwujudkan sebagai keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia atau timbulnya apa yang disebut sebagai inflationary gap.

Inflationary gap tersebut dimungkinkan, karena masyarakat berhasil memperoleh dana untuk mewujudkan rencana pembelian mereka menjadi suatu permintaan yang efektif. Apabila permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Inflasi akan berhenti bila masyarakat tidak lagi memperoleh dana untuk membiayai rencana pembelian mereka pada harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output yang tersedia (*inflationary gap* hilang). Proses ini dijelaskan lebih lanjut pada gambar 2.4 dan 2.5.

Gambar 2.4 menunjukkan keadaan dimana *inflationary gap* tetap timbul. Dalam hal ini dianggap bahwa semua golongan masyarakat dapat memperoleh dana yang cukup untuk membiayai rencana-rencana pembelian mereka (pada tingkat harga yang berlaku). Dengan timbulnya *inflationary gap*, kurva permintaan efektif bergeser dari D_1 ke D_2. *Inflationary gap* sebesar Q_1Q_2 timbul dan harga naik dari P_1 ke P_2. Kenaikan harga ini mengakibatkan rencana-rencana pembelian golongan masyarakat tidak terpenuhi.

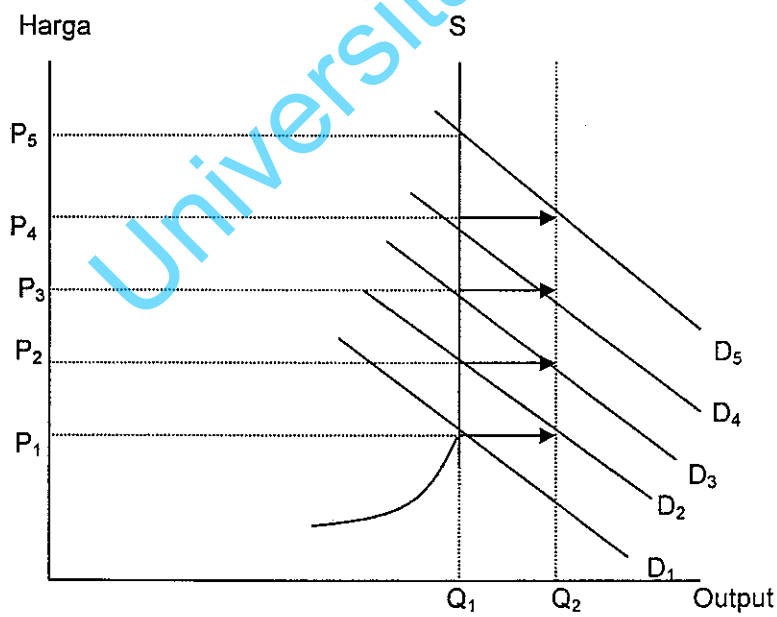
Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka



Gambar 2.4
Inflasi karena *inflationary gap*

Apabila kemudian masyarakat dapat memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana pembelian tersebut pada tingkat harga yang berlaku, maka *inflationary gap* sebesar Q_1Q_2 akan timbul lagi dan harga akan naik lagi dari P_2 ke P_3. Kalau setiap golongan masyarakat tetap berusaha memperoleh jumlah barang-barang yang sama dan berhasil memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana pembeliannya pada tingkat harga yang berlaku, maka inflationary gap akan tetap timbul pada periode selanjutnya, dan harga-harga akan terus naik.



Gambar 2.5
Inflationary Gap Berhenti

Universitas Terbuka

Proses inflasi akan berhenti apabila inflationary gap telah hilang. Gambar 2.5 menunjukkan proses inflationary gap yang akhirnya berhenti karena inflationary gap makin mengecil dan akhirnya hilang pada periode ke 5 dan harga menjadi stabil pada P_5.

2.2.3 Teori Strukturalis

Teori strukturalis menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara sedang berkembang. Menurut teori ini ada beberapa hal yang dapat menimbulkan inflasi dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang adalah :

1. Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibandingkan dengan pertumbuhan pada sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga. Kelambanan pertumbuhan penerimaan ekspor ini berarti kelambanan pertumbuhan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan (untuk konsumsi dan investasi). Akibatnya negara-negara berkembang berusaha untuk mencapai target pertumbuhan tertentu dan mengambil kebijakan pembangunan yang menekankan pada penggalakan produksi dalam negeri dari yang sebelumnya diimpor (substitusi impor), meskipun seringkali produksi dalam negeri mempunyai biaya produksi yang lebih tinggi dari barang-barang sejenis yang diimpor. Apabila proses substitusi impor ini makin meluas, maka kenaikan biaya produksi juga makin meluas ke berbagai barang, sehingga dengan demikian inflasi terjadi.
2. Ketidakelastisan dari supply atau produksi bahan makanan di dalam negeri. Kenaikan bahan makanan ini mendorong kenaikan upah karyawan, sehingga meningkatkan biaya produksi yang nantinya akan menaikkan harga barang. Kenaikan harga barang-barang ini akan menimbulkan kenaikan upah lagi, yang kemudian diikuti oleh kenaikan harga-harga. Demikian seterusnya, dimana proses tersebut akan berhenti seandainya harga bahan makanan tidak terus naik.

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dikemukakan disini diantaranya adalah:

1. Goohoon Kwon, Lavern McFarlance and Wayne Robinson (2006), dalam penelitiannya yang berjudul "*Public Debt, Money Supply, and Inflation: A cross Country Study and Its Application to Jamaica*" dalam sebuah jurnal IMF *(Internasional Monetary Fund)* menggunakan panel data 72 negara (13 negara maju dan 58 negara berkembang) selama 42 tahun (1963-2004). Adapun Variabel yang digunakan dalam model adalah jumlah utang pemerintah, uang beredar, dan GDP rill .
   Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa besarnya hutang pemerintah sangat berpengaruh terhadap inflasi di negara-negara berkembang, artinya peningkatan hutang pemerintah signifikan dan berhubungan erat dengan tingkat inflasi, diikuti oleh jumlah uang beredar dan peningkatan output rill. Sedangkan bagi negara-negara maju adalah kondisi sebaliknya , jumlah hutang pemerintah tidak berpengaruh besar terhadap inflasi di negara-negara tersebut
2. Uma Ranakrishnan dan Athanasios Vamvakidis (2002), dalam sebuah jurnal IMF *(Internasional Monetary Fund)* berjudul "*Forecasting Inflation in Indonesia*", memaparkan sebuah model untuk meramalkan inflasi di Indonesia secara lebih akurat. Penelitian ini menggunakan data *time series* 1980-2000,
   Hasil estimasi menunjukkan perubahan nilai tukar secara statistik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, jika rupiah terdepresiasi 1% akan meningkatkan inflasi secara kumulatif lebih dari 0,3%. Inflasi di luar negeri juga memberikan pengaruh signifikan, jika inflasi di luar negeri naik 1% maka akan meningkatkan inflasi di Indonesia lebih dari 0,6%. Demikian pula dengan jumlah uang beredar, meskipun memberikan kontribusi kecil tetapi tetap memiliki arti yang signifikan, dalam hal ini jika jumlah uang beredar naik 1% maka akan mengakibatkan inflasi naik 0,04%. Sementara itu, perubahan upah minimum, tingkat produktivitas, tingkat suku bunga, dan *output gap* secara statistik tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi.

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

3. Prakash Laungani dan Phillip Swagel (2001) melakukan penelitian dengan judul "*Source Inflation in Developing Countries*" menggunakan data *time series* 53 negara tahun 1964 – 1998 untuk menguji sebuah model mengenai sumber-sumber inflasi di negara-negara berkembang. Adapun varibel-variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah : pertumbuhan harga minyak, pertumbuhan harga komoditi selain minyak, *gap output*, pertumbuhan uang beredar, pergerakan nilai kurs.

   Penelitian ini secara umum memberikan beberapa kontribusi, dimana ditemukan bahwa sumber-sumber inflasi cukup bermacam-macam (berbeda) untuk negara-negara Afrika dan Asia. Variabel fiskal direfleksikan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar dan nilai kurs. Selain itu faktor harga minyak, harga komoditi selain minyak dan *output gap* juga sangat berpengaruh
4. Ilker Domac (1998) dalam tulisannya berjudul *The Main Determinants of Inflation in Albania* menguraikan, bahwa penelitiannya meguji proses inflasi di Albania dengan menggunakan tiga alternatif pendekatan. Pendekatan pertama adalah mengkomposisikan inflasi pada empat komponen ; menurut musim, berdasarkan siklus, trend dan secara acak. Pendekatan kedua bersandar secara mendalam berdasarkan test hubungan kausalitas Granger dengan menggunakan data non agregat pada indeks harga konsumen (IHK) dan beberapa variabel ekonomi kunci. Akhirnya, pendekatan ketiga adalah dengan menggunakan teknik *co-integration* dan *error corection model*. Dari hasil analisis pendekatan pertama, disimpulkan bahwa inflasi menunjukkan pola musiman yang kuat dipengaruhi oleh musim tanam. Hasilnya menunjukkan bahwa posisi puncak dan hingga kembali ke posisi semula dari agregat moneter berhubungan dengan inflasi dengan jangka waktu *lag* selama dua bulan. Tingkat nilai tukar juga menunjukkan musiman/posisi yang stabil.Hasil dari test kausalitas Granger mengindikasikan bahwa M1 dan nilai tukar memiliki nilai prediktif penting untuk hampir semua item CPI. Sebagai tambahan, penemuan lebih lanjut menunjukkan bahwa pinjaman pemerintah adalah prediksi yang baik untuk melihat kesehatan, komunikasi dan harga transportasi.
5. Gunawan (1991) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dengan mengunakan aplikasi model Chaipravat, Meesook dan Ganjarerndee untuk Indonesia

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

periode 1969 -1992. Dari empat variabel yang dimasukkan ke dalam model, hanya tiga variabel yang yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia, yaitu tingkat harga internasional, difisit domestik pemerintah dan fluktuasi harga minyak dan gas bumi. Sedangkan indeks fluktuasi nilai tambah makanan sebelumnya sama sekali tidak signifikan secara statistik.

6. Sitepu (2002) dalam penelitian yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Sumatera Utara Periode 1980-2000 dengan menggunakan variabel-variabel seperti pengeluaran pemerintah, total investasi, kredit bank-bank umum, ekspor netto, nilai tukar dan ekspektasi masyarakat. Hasil estimasinya menunjukkan hanya dua variabel yang signifikan pada tingkat kepercayaan 1 %, yaitu pengeluaran pemerintah dan ekspor netto, satu variabel yang signifikan pada tingkat kepercayaan 5 %, yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan satu variabel yang signifikan pada tingkat kepercayaan 10 %, yaitu total kredit yang disalurkan oleh bank-bank umum. Sedangkan variabel lainnya, yaitu total investasi dan ekspektasi masyarakat tidak signifikan secara statistik.
7. R.C Vogel (Iswara, 1986) dalam tulisannya yang berjudul *The Dynamics of Inflation in Latin America* meneliti sebab-sebab dan pola inflasi di 16 negara Amerika Latin pada periode 1950-1969. Model yang digunakan merupakan perluasan dari model Harberger. Variabel-variabel yang digunakan adalah tingkat inflasi yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen, jumlah uang beredar M1, pendapatan nasional riil dan tingkat inflasi yang diharapkan.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap laju inflasi, sedangkan koefisien pendapatan riil bernilai negatif, tetap besarnya tidak pernah mendekati nilai yang ditemukan oleh Harberger. Ini berarti bahwa *demand for real balance* adalah inelastis terhadap pendapatan

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sasaran penelitian dan instrumen kerja dari suatu teori yang penting dan tidak dapat ditinggalkan. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas penelitian yang akan dilakukan pengujian secara empiris maupun telaah toritis. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih.berdasarkan pada latar belakang dan tujuan penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat suku bunga (SB) berpengaruh positif terhadap inflasi (INF)di Indonesia
2. Jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif terhadap inflasi (INF) di Indonesia
3. Jumlah investasi (INV) berpengaruh positif terhadap inflasi (INF) di Indonesia
4. Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (NT) berpengaruh positif terhadap inflasi (INF) di Indonesia

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data runtut waktu *(time series)* yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), *International monetary Fund* (IMF) dan sumber-sumber lain yang relevan, yaitu jurnal-jurnal dan hasil-hasil penelitian dan kemudian diolah sesuai kebutuhan estimasi model. Data yang dikumpulkan mencakup semua variabel yang relevan untuk keperluan estimasi selama kurun waktu 1985 – 2005

3.2 Model yang digunakan

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini, yaitu untuk melihat keterkaitan antar variabel akan menggunakan model sebagai berikut :

$$INF_t = \alpha_0 + \alpha_1 SB_t + \alpha_2 JUB_t + \alpha_3 INV_t + \alpha_4 NT_t + e_t \qquad (3.1)$$

Dimana : SB = suku bunga, X_2 = JUB, INV = investasi, dan NT = nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Berkaitan dengan itu, penulis lebih jauh ingin mengetahui seberapa jauh faktor-faktor tersebut mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Kemudian sesuai kebutuhan penelitian, model tersebut ditransformasikan dengan transformasi yang biasa digunakan pada data *time series*, menjadi :

$$INF_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 SB_{t-1} + \alpha_2 JUB_{t-1} + \alpha_3 INV_{t-1} + \alpha_4 NT_{t-1} + e_t \qquad (3.2)$$

Dengan mengurangi persamaan (3.1) dengan persamaan (3.2) maka didapat model yang akan ditaksir, yaitu :

$$INF_t - INF_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (SB_t - SB_{t-1}) + \alpha_2 (JUB_t - JUB_{t-1}) + \alpha_3 (INV_t - INV_{t-1})$$

$$+ \alpha_4 (NT_t - NT_{t-1}) + e_t \qquad (3.3)$$

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

atau

$$INF_t^* = \alpha_0 + \alpha_1 SB_t^* + \alpha_2 JUB_t^* + \alpha_3 INV_t^* + \alpha_4 NT_t^* + e_t \quad (3.4)$$

3.3 Metode Pengolahan data

Untuk keperluan penelitian dan untuk mendapatkan hasil perkiraan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi di Indonesia maka analisis penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun alat bantu dalam mengolah data adalah Program SPSS. Analisis data, baik analisis ekonomi dan statistik didasarkan pada hasil estimasi model

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengujian Terhadap Pelanggaran Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan meliputi; autokorelasi, multikolonieritas, heterokedastisitas (Gujarati, 1995). Dari uji tersebut dapat diketahui apakah model yang dipakai tersebut relevan atau tidak. Pengujian penyimpangan asumsi-asumsi klasik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.1.1 Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas mula-mula ditemukan oleh Ragnas Frisch dalam Ghozali (2007), yang mendifinisikan adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas saling berhubungan secara linear. Apabila sebagian atau seluruh variabel bebas berkorelasi kuat berarti terjadi multikolonieritas. Konsekuensi adanya multikolonieritas adalah koefisien regresi variabel tidak tertentu dan kesalahan menjadi tidak terhingga.

Untuk menguji kemungkinan terjadinya gejala multikolonieritas dapat dilakukan dengan terlebih dahulu membuat regresi tambahan *(Auxiliary Regression),* yaitu; dengan meregresi variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Untuk model empat variabel bebas maka akan terdapat empat model pengujiannya. Kemudian, pengujian multikolonieritas selanjutnya digunakan uji Klien *(Klien Test).* Klien menyatakan bahwa multikolonieritas baru menjadi masalah bila R^2 yang didapat dari regresi tambahan *(Auxilliary Regression)* adalah lebih besar bila dibandingkan dengan R^2 yang didapat dari regresi berganda diantara seluruh variabel bebas atau $R^2 > R\text{^}2$ YX1,...Xn (Gujarati , 1995).

Pengujian ini dilakukan dengan cara meregresikan antar sesama variabel penjelasnya yang meliputi variabel JUB, INV, NT terhadap SB, variabel SB, INV, NT terhadap JUB, variabel SB, JUB, NT terhadap INV, variabel SB, JUB, INV terhadap NT. Hasil $R\text{^}2$ dari

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

perhitungan regresi berganda antar variabel penjelas tersebut harus lebih kecil dari nilai R^2 regresi berganda variabel penjelas (SB, JUB, INV, NT) dengan variabel yang dijelaskan (INF).

Tabel 4.1 UJI MULTIKOLONIERITAS DENGAN KLIEN TEST

Variabel	R^2		$R^{\wedge 2}$	Keterangan
JUB, INV, NT terhadap SB	0,837	>	0,681	Tidak ada multikolonieritas
SB, INV, NT terhadap JUB	0,837	>	0,254	Tidak ada multikolonieritas
SB, JUB, NT terhadap INV	0,837	>	0,276	Tidak ada multikolonieritas
SB, JUB, INV terhadap NT	0,837	>	0,681	Tidak ada multikolonieritas

Keterangan :

R^2 = R^2 yang diperoleh dari regresi berganda

$R^{\wedge 2}$ = R^2 yang diperoleh dari regresi tambahan *(Auxiliary Regression)*

Dari penelitian tersebut, diperoleh bahwa $R^{\wedge 2} < R^2$ SB, JUB, INV, NT sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolonieritas dalam model tersebut.

Untuk melihat multikolonieritas dapat juga dengan menggunakan *collinearity statistics* pada Tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 UJI MULTIKOLONIERITAS DENGAN COLLINEARITY STATISTICS

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SB	.319	3.131
	JUB	.746	1.340
	INV	.724	1.382
	NT	.319	3.132

a Dependent Variable: INF

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Universitas Terbuka

Dari hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10% yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antarvariabel bebas dalam model regresi.

4.1.2 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah adanya varian yang berbeda yang dapat membiaskan hasil yang telah dihitung, serta menimbulkan konsekuensi adanya formula *ordinary least square* yang akan menaksir terlalu rendah dari varian yang sesungguhnya. Pada umumnya masalah heterokedasitisitas lebih sering terjadi pada observasi *cross section* dibandingkan dengan observasi *time series,* kecuali jika terjadi perubahan kebijaksanaan secara drastis pada periode tertentu. Salah satu cara mendeteksi ada tidaknya masalah heterokedasitisitas adalah dengan melihat residual plot persamaan regresi.

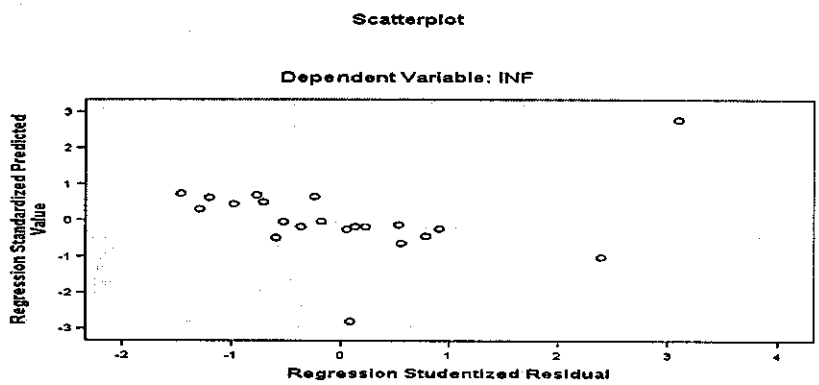
Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (pola hubungan linear maupun kuadratik atau bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi Heterokedastisitas, demikian pula sebaliknya.

Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi apakah varians dari kesalahan pengganggu, konstan untuk semua variabel penjelas. Bila ditemukan varians dari kesalahan penggangu tersebut tidak konstan, maka berarti dalam model yang digunakan terdapat gejala heterokedastisitas. Konsekuensi dari adanya heterokedastisitas ini adalah bahwa penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten tetapi tidak efisien. Untuk uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 scatter plot berikut ini:

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Gambar 4.1 SCATTER PLOT UJI HETEROKEDASTISITAS



Pada Gambar 4.1 di atas terlihat bahwa residual plot yang terjadi tidak menggambarkan adanya pola tertentu yang sistematis (hubungan linear maupun kuadratik atau bergelombang, melebar kemudian menyempit), namun lebih bersifat acak. (Cenderung menyebar) Sehingga persamaan regresi yang dipakai dalam penelitian ini dapat memenuhi asumsi homokedastisitas.

4.1.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat di definisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu seperti, dalam data deretan waktu atau ruang dan dalam data *cross sectional*. Konsekuensinya adalah selang keyakinan menjadi besar serta varian dan kesalahan standar akan ditaksir terlalu rendah (Damodar Gujarati 1995:201-202). Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada variabel t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. (Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel penjelas yang digunakan dalam model estimasi inflasi). Hasil-hasil pengujian tersebut dapat dilihat dalam uji Durbin Watson yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dengan batasan sebagai berikut :

1) Hipotesa nol (Ho) adalah bahwa tidak ada serial korelasi positif, jika

   $d < d_L$: menolak *Ho*

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Universitas Terbuka

$d > d_U$: tidak menolak *Ho*

$d_l \leq d \leq d_U$: pengujian tidak meyakinkan

2) Hipotesis nol (Ho) adalah bahwa tidak ada serial korelasi negatif, jika

$d < 4 - d_L$: menolak *Ho*

$d > 4 - d_U$: tidak menolak *Ho*

$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_l$: pengujian tidak meyakinkan

3) Ho adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak ada serial autokorelasi baik positif ataupun negatif, jika

$d < d_L$: menolak *Ho*

$d > 4 - d_L$: menolak *Ho*

$d_U \leq d \leq 4 - d_u$: tidak menolak *Ho*

$d_l \leq d \leq d_u$: pengujian tidak meyakinkan

Berdasarkan hal tersebut, dengan melihat pada Tabel uji Dw titik penting dari dl (*durbin lower*) dan du (*durbin upper*) pada tingkat penting α= 0,05 dengan n sebesar 21 dan k = 4 diperoleh nilai d_l= 0,927 dan d_u 1,812. pada Tabel 4.4 diperoleh dw hitung sebesar 1,950 sehingga dw hitung tersebut berada pada posisi sebagai berikut:

$d > d_U$: tidak menolak *Ho*

1,950 > 1,812: tidak menolak *Ho* yang berarti tidak ada serial korelasi positif,

4.2 Uji Statistik

Uji statistik inferensi pada model persamaan regresi dalam penelitian ini meliputi uji determinasi berganda (Uji R^2), meliputi uji tanda yang diharapkan dan uji t-test yang merupakan pengujian secara individual (parsial), pengujian secara serempak, dan uji ketepatan perkiraan.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Universitas Terbuka

4.2.1 Pengujian Secara Parsial (uji-t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel penjelas secara individual akan mempengaruhi variabel yang dijelaskan. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel. yang digunakan dalam model estimasi inflasi.

4.2.2 Pengujian Secara Bersama-sama (uji-F)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel penjelas yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama (serempak) berpengaruh terhadap perubahan variabel yang dijelaskan.

4.2.3 Pengujian Koefisien Determinasi (uji R^2)

Uji ketepatan perkiraan menggunakan koefisien determinasi majemuk (*Multiple coefficient of determination*) yang dinyatakan dengan R^2. Koefisien determinasi merupakan besaran yang memberikan informasi mengenai proporsi variasi dalam variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel penjelasnya secara bersama-sama. Koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1, suatu model dikatakan lebih baik jika nilai koefisien determinasinya semakin mendekati 1.

4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Pengkajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, menggunakan lima variabel, yaitu satu variabel yang dijelaskan, dan empat variabel penjelas. Variabel yang di uji adalah Suku Bunga (SB), Jumlah Uang Beredar (JUB), Investasi (INV), Nilai Tukar (NT). Alat analisis yang digunakan adalah model regresi berganda:

$$INF_t - INF_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (SB_t - SB_{t-1}) + \alpha_2 (JUB_t - JUB_{t-1}) + \alpha_3 (INV_t - INV_{t-1})$$

$$+ \alpha_4 (NT_t - NT_{t-1}) + e_t$$

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Universitas Terbuka

4.3.1 Analisis Uji Secara Parsial (uji-t)

Dengan melihat Tabel 4.4 hasil uji-t di bawah ini dapat di analisis pengaruh masing-masing variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan secara individual (parsial).

Tabel 4.3 UJI PARSIAL (UJI-t)

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.048	3.172		-1.276	.220
	SB	1.289	.398	.579	3.242	.005
	JUB	0,00580	.000	.286	2.445	.026
	INV	-0,0000186	.000	-.377	-3.175	.006
	NT	0.00427	.002	.382	2.135	.049

a Dependent Variable: INF

Dari Tabel 4.4 di atas dapat di kemukakan juga pengaruh masing-masing variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan secara individu (parsial), sebagai berikut :

a. Pengaruh Suku Bunga (SB) terhadap Inflasi (INF)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah perubahan variabel penjelas yang digunakan (Suku bunga (SB)) dalam model regresi secara individu (parsial) berpengaruh terhadap perubahan variabel yang dijelaskan (inflasi (INF)). Hasil pengujiannya seperti tampak pada Tabel 4.4 yaitu diperoleh nilai t hitung untuk Suku bunga (SB) terhadap inflasi (INF) sebesar 3,242. Pada data penelitian ini menggunakan jumlah n sebesar 21. Kemudian derajat kebebasan 99 % atau dengan kata lain tingkat keyakinan (α) ditetapkan sebesar 0,01, dan *degree of freedom* (DF) dengan rumus (n-k) sebesar = 16 sehingga dapat dilihat pada tabel uji t nilai t tabel sebesar 2.921. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan nilai t hitung (3,242) > t Tabel (2.921) yang berarti ada pengaruh variabel penjelas secara parsial (Suku bunga (SB)) terhadap variabel yang dijelaskan (inflasi (INF)).

Dari hasil perhitungan persamaan regresi diatas didapatkan nilai koefeien parameter variabel Suku bunga memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 1,289. Hal ini berarti setiap ada kenaikan variabel Suku bunga sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

inflasi sebesar 1,289 %, dengan anggapan faktor lainnya konstan. Dengan demikian perhitungan ini telah sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi. Artinya semakin tinggi tingkat bunga maka semakin semakin tinggi tingkat inflasi, atau sebaliknya. Hal ini sejalan dengan efek Fisher, bahwa ada hubungan satu untuk satu antara inflasi dan tingkat bunga, dan ini telah dibuktikan dalam perekonomian Amerika Serikat selama emat puluh tahun terakhir yang menunjukkan apabila inflasi tinggi maka tingka bunga juga tinggi, dan ketika inflasi rendah maka tingkat bunga juga rendah (Mankiw: 2003). Disamping itu, karena tingkat bunga merupakan refleksi dari tingkat inflasi, maka ketika tingkat bunga tinggi maka akan mengurangi kegairahan penanam modal untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Franco mogdiliani menyatakan bahwa *Oppurtinity cost* memegang uang salah satunya dapat diukur dengan suku bunga atau inflasi.

b. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap inflasi (INF)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah perubahan variabel penjelas yang digunakan (Jumlah Uang Beredar (JUB)) dalam model regresi secara individu (parsial) berpengaruh terhadap perubahan variabel yang dijelaskan (inflasi (INF)). Hasil pengujiannya seperti tampak pada Tabel 4.4 yaitu diperoleh nilai t hitung untuk jumlah uang beredar (JUB) terhadap inflasi (INF) sebesar 2,445. Pada data penelitian ini menggunakan jumlah n sebesar 21. Kemudian derajat kebebasan 95% atau dengan kata lain tingkat keyakinan (α) ditetapkan sebesar 0,05, dan *degree of freedom* (DF) dengan rumus (n-k) sebesar = 16 sehingga dapat dilihat pada tabel uji t nilai t Tabel sebesar: 2.921 (kurva normal sisi sebelah kiri) Dalam penelitian ini dapat disimpulkan nilai t hitung 2,445) < t Tabel (2.921) yang berarti ada pengaruh variabel penjelas secara parsial (Jumlah Uang Beredar (JUB)) terhadap variabel yang dijelaskan (inflasi (INF)).

Dari hasil perhitungan persamaan regresi diatas didapatkan nilai koefeien parameter variabel Jumlah Uang Beredar sebesar 0,00580. Hal ini berarti setiap ada kenaikan variabel Jumlah Uang Beredar sebesar Rp 1 miliar maka akan menaikkan variabel inflasi sebesar 0,00580%, dengan anggapan faktor lainnya konstan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi, dimana kenaikan jumlah uang beredar akan memicu kenaikan harga-harga, apabila tidak

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Universitas Terbuka

diimbangi dengan peningkatan jumlah barang dan jasa. Beberapa penelitian terdahulu seperti Goohoon Kwon, Lavern McFarlance and Wayne Robinson (2006), R.C Vogel, Uma Ranakrishnan dan Athanasios Vamvakidis (2002), (Iswara, 1986) dan lain-lain juga menunjukkan hal yang sama. Dalam teori kuantitas uang, seandainya tdak ada perubahan dalam dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan peredaran uang maupun transaksi, maka hubungan yang ada dalam persamaan pertukaran hanya antara jumlah penawaran uang (*money* supply) dan tingkat harga. Dengan demikian , perubahan jumlah uang beredar akan selalu menyebabkan terjadinya perubahan tingkat harga, bahkan secara proporsional (menurut Fisher). Bila pemerintah menambah jumlah uang beredar secara terus menerus, maka tingkat harga pun akan naik terus, yang berarti timbul inflasi.

c. Pengaruh Investasi (INV) terhadap inflasi (INF)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah perubahan variabel penjelas yang digunakan (Investasi (INV)) dalam model regresi secara individu (parsial) berpengaruh terhadap perubahan variabel yang dijelaskan (inflasi (INF)). Hasil pengujiannya seperti tampak pada Tabel 4.4 yaitu diperoleh nilai t hitung untuk Investasi (INV) terhadap inflasi (Y) sebesar (-3,175). Pada data penelitian ini menggunakan jumlah n sebesar 21. Kemudian derajat kebebasan 99% (95%) atau dengan kata lain tingkat keyakinan (α) ditetapkan sebesar 0,01, dan *degree of freedom* (DF) dengan rumus (n-k) sebesar = 16 sehingga dapat dilihat pada tabel uji t nilai t Tabel sebesar 2.921 Dalam penelitian ini dapat disimpulkan nilai t hitung (-3,175) > t Tabel (2.921) yang berarti ada pengaruh variabel penjelas secara parsial (investasi (INV)) terhadap variabel yang dijelaskan (inflasi (INF)).

Dari hasil perhitungan persamaan regresi diatas didapatkan nilai koefeien parameter variabel Investasi sebesar -0,0000186. Hal ini berarti setiap ada kenaikan variabel investasi sebesar 1 milyar maka akan menurunkan variabel inflasi sebesar -0,0000186%, dengan anggapan faktor lainnya konstan. Koefisien regresi yang bertanda negatif tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya yang menyatakan bahwa " jumlah investasi berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi", tidak dapat diterima. Namun dari hasil pengujian terhadap nilai statistiknya sebesar -3.175 menunjukkan bahwa variabel ini

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Universitas Terbuka

memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat inflasi pada tingkat kepercayaan 99%.

Ketidaksesuaian koefisien regresi untuk variabel investasi terjadi karena dalam periode yang dianalisis terjadi gejolak yang sangat besar. Gejolak yang terjadi pada saat krisis ekonomi dan diikuti krisis moneter yang dimulai sejak pertengahan tahun 1997, menunjukkan terjadinya fluktuasi yang sangat besar dalam jumlah investasi. Namun demikian, hasil estimasi telah lolos dari serangkaian pengujian, baik dari dari pengujian koefisien regresi, dan penyimpangan terhadap asumsi klasik, sehingga model tersebut layak untuk dibuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam periode penelitian tersebut.

d. Nilai Tukar (NT) terhadap inflasi (INF)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah perubahan variabel penjelas yang digunakan (Nilai Tukar (NT)) dalam model regresi secara individu (parsial) berpengaruh terhadap perubahan variabel yang dijelaskan (inflasi (INF)). Hasil pengujiannya seperti tampak pada Tabel 4.4 yaitu diperoleh nilai t hitung untuk Nilai Tukar (NT) terhadap inflasi (INF) sebesar (2,135). Pada data penelitian ini menggunakan jumlah n sebesar 21. Kemudian derajat kebebasan 95% atau dengan kata lain tingkat keyakinan (α) ditetapkan sebesar 0,05, dan *degree of freedom* (DF) dengan rumus (n-k) sebesar = 16 sehingga dapat dilihat pada Tabel uji t nilai t tabel sebesar 2.921. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan nilai t hitung (2,135) > t Tabel (2.921) yang berarti ada pengaruh variabel penjelas secara parsial (Nilai Tukar(NT)) terhadap variabel yang dijelaskan (inflasi (INF)).

Dari hasil perhitungan persamaan regresi diatas didapatkan nilai koefeien parameter variabel Nilai Tukar mempunyai pengaruh positif sebesar 0,00427. Hal ini berarti, apabila nilai tukar mengalami kenaikan (apresiasi) sebesar Rp 1 maka akan meningkatkan variabel inflasi sebesar 0,00427%, dengan anggapan faktor lainnya konstan. Dengan demikian, Hasil estimasi koefisien regresi yang positif mendukung hipotesis yang menyatakan " nilai tukar berpengaruh positif terhadap tingkat bunga dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Prakash Laungani dan Phillip Swagel (2001).

Sejak terjadinya krisis ekonomi melanda perekonomian kita, sistem nilai tukar yang berlaku diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar, dimana sebelumnya berlaku sistem

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Universitas Terbuka

nilai tukar mengambang terkendali. Pengaruh perubahan nilai tukar akan sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian dalam negeri. Pengaruh perubahan nilai tukar terhadap ketidakstabilan perekonomian dalam negeri dapat dilihat deri mekanisme perdagangan luar negeri, yaitu ekspor dan impor. Bila nilai tukar meningkat, berarti terjadi penurunan nilai rupiah. Penurunan ini akan menyebabkan harga barang ekspor Indonesia menjadi turun sehingga meningkatkan daya saing, yang memicu peningkatan ekspor. Selanjutnya, ekspor yang semakin besar akan mengakibatkan jumlah uang beredar dalam masyarakat akan bertambah, karena hasil penerimaan ekspor akan dibelanjakan di dalam negeri dalam bentuk rupiah, dan pada akhirnya akan memicu terjadinya kenaikan harga-harga atau inflasi.

4.3.2 Analisis Uji Secara Bersama-sama (uji-F)

Dengan melihat Tabel 4.5 hasil uji-F di bawah ini dapat di analisis pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan secara bersama-sama.

Tabel 4.4 ANALISIS OF VARIANCE (UJI-F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5776.209	4	1444.052	20.517	.000[a]
	Residual	1126.105	16	70.382		
	Total	6902.313	20			

a. Predictors: (Constant), NT, INV, JUB, SB

b. Dependent Variable: INF

Dari tabel 4.5 diperoleh nilai F hitung sebesar 20,517 Pada data penelitian ini menggunakan jumlah n sebesar 21. Kemudian derajat kebebasan 95% atau dengan kata lain tingkat keyakinan (α) ditetapkan sebesar 0,05, dan *degree of freedom* (DF) for numerator (N1) sebesar (k-1) = 4 serta (DF) for denumerator (N2) sebesar (n-k) = 16 sehingga dapat dilihat pada Tabel uji F nilai F Tabel sebesar: 3,01. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan nilai F hitung (20,517) > F Tabel (3,01) yang berarti ada pengaruh variabel independent secara

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Universitas Terbuka

bersama-sama Suku bunga (SB), Jumlah Uang Beredar (JUB), Investasi (INV), Nilai Tukar(NT) terhadap variabel dependentnya (Inflasi (INF)).

4.3.3 Analisis Uji Koefisien Determinasi (uji R^2)

Dengan Tabel 4.6 dapat di lihat hasil uji koefisien determinasi (uji R^2) di bawah ini dapat di analisis pengaruh masing-masing variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan.

Tabel - 4.5 KOEFISIEN DETERMINASI DAN DURBIN WATSON

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.915[a]	.837	.796	8.38937	1.950

a. Predictors: (Constant), NT, INV, JUB, SB

b. Dependent Variable: INF

Dari Tabel 4.6 di atas disebutkan bahwa R^2 atau koefisien determinasi sebesar 83,7 % yang berarti nilai koefisien determinasi pada persamaan di dalam estimasi inflasi yaitu sebesar 0,837 % berarti sekitar 83,7 % variasi variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya. sedangkan sisanya (16,3 %) dijelaskan oleh variabel lain yang belum teramati.

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil estimasi persamaan inflasi (INF) diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 83,7% yang berarti secara keseluruhan variabel bebas yang ada dalam persamaan tersebut cukup mampu menjelaskan variasi inflasi (INF) di Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 16,3% dijelaskan oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam model . Selanjutnya bila dianalisis secara lebih mendalam lagi dengan melihat variabel bebasnya secara simultan, maka pengaruhnya terhadap inflasi (INF) di Indonesia mempunyai pengaruh yang sangat signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

2. Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga (SB) mempunyai pengaruh yang positif terhadap variasi inflasi (INF) sebesar 1,387. Hal ini berarti, jika suku bunga meningkat sebesar 1 %, *ceteris paribus*, maka akan meningkatkan inflasi sebesar 1.387. Hal ini sejalan dengan efek Fisher, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara inflasi dan tingkat bunga. Disamping itu, tingkat bunga merupakan refeksi dari inflasi, apabila tingkat bunga tinggi maka tingkat inflasi juga tinggi

3. Variabel jumlah uang beredar (JUB) menunjukkan pengaruh yang positif terhadap variasi inflasi (INF) di Indonesia sebesar 0,00580. Ini memberi arti apabila jumlah uang beredar meningkat sebesar Rp 1 miliar, *ceteris paribus*, maka inflasi akan meningkat sebesar 0,00580%. Hasil penelitian ini, sejalan dengan beberapa penelitian lain, baik di negara maju maupun di negara berkembang, bahwa jumlah uang beredar merupakan faktor yang paling utama yang mempengaruhi tingkat inflasi

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

4. Berdasarkan hasil estimasi, Jumlah investasi (INV) mempunyai tanda koefisien regresi yang negatif terhadap inflasi (INF) sebesar -0,0000186. Artinya jika investasi mengalami peningkatan sebesar Rp 1 miliar, *ceteris paribus*, maka akan menurunkan tingkat inflasi (INF) meningkat sebesar 0,0000186%. Hasil estimasi ini tidak sesuai dengan hipotesa yang diharapkan, hal ini disebabkan oleh gejolak yang sangat besar dalam perekonomian, terutama setelah terjadinya ekonomi sejak pertengahan tahun 1997, Namun secara statistik, pengaruh investasi terhadap inflasi menunjukkan pengaruh yang signifikan

5. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (NT) memberikan pengaruh yang positif terhadap inflasi (INF) sebesar 0,00427. Hal ini berarti jika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami apresiasi sebesar Rp. 1, *ceteris paribus*, maka akan meningkatkan inflasi di sebesar 0,004217%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Karena inflasi masih merupakan tolak ukur perekonomian di Indonesia, maka pemerintah harus mampu mengendalikan inflasi dari variabel-variabel yang mempengaruhinya, seperti tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadapdollar AS
2. Berbagai kebijakan ekonomi yang dapat diambil pemerintah diantaranya adalah kebijakan moneter, dalam hal ini adalah fungsi Bank Indonesia selaku Bank Sentral
3. Mengingat besaran moneter (M1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laju inflasi, maka upaya yang perlu dilakukan untuk mengendalikan inflasi seyogyanya memperhatikan perubahan besaran moneter. Antara lain dengan menggunakan instrumen kebijakan moneter, yaitu fasilitas diskonto, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib minimum yang diharapkan nantinya dapat menekan laju inflasi.

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Yoopi. 2004. *Memahami Kurs Valuta Asing*. Penebitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta

Arief, Sritua. 1993. *Metode Penelitian Ekonomi*. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta.

Braumann, Benedikt. 2000. *Real Effects of High Inflation*. Western Hemisphere Deapartement International Monetary Fund (IMF). Working Paper. Website, www.imf.org

Dornbusch, Rudiger; Stanley Fischer and Richard Starts. 2004. *Macroeconomics*. (Alih bahasa Yusuf Wibisono) McGraw-Hill,Inc.

Gunawan, Hermanto, Anton, 1995. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*. PAN Ekonomi UI. Gramedia. Jakarta. Hal. 1-34.

Kwon, Goohoon, Lavern McFarlane, and Wayne Robinson. 2006. *Public Debt, Money Supply, and Inflation: A cross Country Study and Its Application to Jamaica*. Western Hemisphere Deapartement International Monetary Fund (IMF). Working Paper. Website, www.imf.org

Ghozali, Imam, 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

Gujarati, Damodar, N.1995. *Basic Econometric*. International Edition. Third Edition. United Sates Military Academy West Point. McGraw-Hill, Inc.

Insukindro. 1993. *Ekonomi Uang dan Bank. Teori Pengalaman di Indonesia*. BPFE-Yogyakarta.

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Iswara, Glen. A. Dan Nopirin. 1986. *Ringkasan Bacaan Pilihan Ekonomi Moneter*. BPFE - Yogyakarta

Laugani, Prakash; Phillip Swagel. 2000. *Source Inflation in Developing Countries*. External Relations Departement International Monetary Fund (IMF). Working Paper. Website, www.imf.org.

Mankiw, N Gregory ; Harvard University. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Alih Bahasa Imam Nurmawan. Editor Yati Sumiharti. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Nopirin. 2006. *Ekonomi Moneter I*. Penerbit Universitas Terbuka. Jakarta

Ramakrishnan, Uma; Athanasios Vamvakidis. 2002. *Forecasting Inflation in Indonesia*. Asia and Pacific Departement International Monetary Fund (IMF). Working Paper.Website, www.imf.org.

Sukirno, Sadono. 1998. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi Kedua. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Susanti, Hera; Moh, Ikhsan; Widyanti. 1995. *Indikator-indikator Makroekonomi*. Edisi Kedua. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1995.

Tambunan, Tulus T.H. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta

Widodo, Hg. Suseno Triyanto. *Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta

Universitas Terbuka

REKOMENDASI HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian: Analisis Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia

2. Rekomendasi Pemanfaatan Hasil Penelitian untuk Pengayaan Bahan Ajar diberikan untuk:

   Mata Kuliah : Teori Ekonomi Makro I
   Judul Modul : Teori Ekonomi Makro I
   SKS : 3 SKS
   Kode Modul : ESPA 4210

   Rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut:

   - Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia yakni Faktor suku bunga, jumlah uang beredar, investasi, dan nilai tukar dapat dimasukkan contoh untuk pengayaan bahan ajar.

Universitas Terbuka

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

LAMPIRAN 1
DATA PENELITIAN

TAHUN	INFLASI	SUKU BUNGA	JUB	INVESTASI	NILAI TUKAR
1985	4.31	12.75	10104	97893.1	1130
1986	8.83	11.65	11677	10986.3	1649
1987	8.9	13.08	12685	11440.51	1655
1988	5.47	16.29	14392	15609.5	1737
1989	5.97	4.49	20114	16109.7	1795
1990	9.53	4.69	23819	13569.3	1901
1991	9.52	5.72	26342	41077.9	1992
1992	4.94	4.55	28779	29341.7	2062
1993	9.77	3.41	36805	39450.4	2110
1994	9.24	3.19	45374	53289.1	2200
1995	8.64	3.17	52677	51885.6	2308
1996	6.47	12.8	64089	14545.21	2383
1997	11.05	17.38	78343	51885.6	4650
1998	77.63	37.84	101797	60749.3	8025
1999	2.01	12.39	124633	53550	7085
2000	9.35	15.16	162186	92327.7	8775
2001	12.55	17.62	177731	58672.9	11159
2002	10.03	13.12	191939	14540.1	8940
2003	5.06	8.34	223799	50092.1	8389
2004	6.4	7.29	253818	37140.4	9290
2005	17.11	7.56	281905	50576.4	9850

Universitas Terbuka

LAMPIRAN 2

HASIL MODEL REGRESI LINEAR BERGANDA

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NT, JUB,INV, SB(a)	.	Enter

a All requested variables entered.
b Dependent Variable: INF

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.915(a)	.837	.796	8.38937	1.950

a Predictors: (Constant), NT, JUB, INV, SB
b Dependent Variable: INF

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5776.209	4	1444.052	20.517	.000[a]
	Residual	1126.105	16	70.382		
	Total	6902.313	20			

a. Predictors: (Constant), NT, JUB, INV, SB
b. Dependent Variable: INF

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.048	3.172		-1.276	.220		
	SB	1.289	.398	.579	3.242	.005	.319	3.131
	JUB	.001	.000	.286	2.445	.026	.746	1.340
	INV	.000	.000	-.377	-3.175	.006	.724	1.382
	NT	.004	.002	.382	2.135	.049	.319	3.132

a. Dependent Variable: INF

Universitas Terbuka

Lampiran 3

UJI MULTIKOLINEARITAS DENGAN KLIEN TEST

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.825(a)	.681	.624	5.11762

a Predictors: (Constant), X4, X2, X3

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.504(a)	.254	.122	8575.10460

a Predictors: (Constant), X1, X3, X4

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.526(a)	.276	.149	34609.14463

a Predictors: (Constant), X2, X4, X1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.825(a)	.681	.624	1016.98944

a Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Universitas Terbuka

LANJUTAN

Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	SB	JUB	INV	NT
1	1	2.206	1.000	.04	.01	.04	.06	.02
	2	1.732	1.129	.02	.08	.02	.00	.06
	3	.730	1.738	.11	.00	.00	.66	.01
	4	.175	3.550	.04	.80	.17	.05	.74
	5	.156	3.757	.79	.11	.77	.23	.16

a Dependent Variable: INF

Universitas Terbuka